

IBADAH RUMAH, ANAK DAN COVID-19

Marlen T. Alakaman
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract

Worship is a part of a people's response to God's love and grace. The home and the church become a family as the church that allows fellowship to be established in building faith and trust to the response of God's love and creation for humans and Christian teaching is carried out. Since the Covid-19 pandemic, church activities and related services must be carried out in other forms, namely by doing worship in their home and it was guided by a liturgy that has been prepared and provided by the Synod and Klasis. Worship at home by involving children who have a different character and spiritual growth based on their era. Menconi in his efforts towards an intergenerational church gave an area of service in the church, namely: Intergenerational worship which then became the writer's scalpel in analyzing research data and described qualitatively. The results of this research become a reference when the church implements worship at home during a pandemic, so the family is called the center of early education for a child and by worshiping at home, it can be said that there is a division of roles in worship together within the family. All of the families s in turn are given roles and functions to carry out the duties and responsibilities of the service. It has a positive impact where family fellowship is used as the initial basis for growth and development in ministry. The Children will understand about worship is an inseparable part of the reality of life and the challenges faced during a pandemic. This is a concern and the role of the church as an institution to assist the government in overcoming the COVID-19 pandemic by reducing the number of people exposed or dying, and the church as a community remains awake and it does not eliminate the meaning of worship itself by worshiping at home.

Keywords : *Covid-19 pandemic, The Children, Worship.*

PENDAHULUAN

Beribadah di rumah dan rumah menjadi Gereja adalah hal yang telah lama dilakukan oleh umat Kristen sebelum Pandemi Covid-19 ini terjadi. Rumah menjadi pusat berlangsungnya pengajaran Kristen, dimana orangtua sebagai pengajar yakni ayah sebagai imam yang memimpin dan ibu sebagai tiang doa. Dari keluarga inilah kemudian terbentuklah persekutuan-persekutuan umat yang

mewartakan misi Allah di dunia. Esensi gereja rumah adalah gereja atau ibadah yang focus pada persekutuan keluarga sebagai pilar gereja. Anggaplah ini sebuah kesempatan untuk melatih atau merevitalisasi kekuatan keluarga sebagai benih gereja yang perlu dikuatkan secara fondasi. Tidak harus mencontoh bentuk yang kaku dari gereja mula-mula, namun esensi yang dibangun oleh mereka, yakni bertekun dalam pertemuan ibadah.¹ Model ibadah rumah memang dikatakan tidak asing bagi umat Kristen dalam kaitannya dengan peribadahan jemaat mula-mula yang juga beribadah di rumah. Konsep ibadah di rumah ini disebut Fransiskus Irwan Widjaja dan kawan-kawan dalam jurnal mereka sebagai “Gereja Rumah”. Mereka mengutip pernyataan dari Djeffry Hidajat yang menyebutkan bahwa gereja dalam Perjanjian Baru adalah gereja rumah; karena rumah merupakan unit sosial, ekonomi dan religius. Itu sebabnya pada masa para rasul kegiatan ibadah dan pengajaran rohani mengenai iman Kristen biasa diadakan di rumah-rumah.²

Hakikat gereja adalah persekutuan orang percaya. Dalam persekutuan orang percaya terdapat berbagai kategori usia. Gereja mengatur masing-masing kategori usia itupun dalam organisasi gereja dengan pola peribadahan dan pembinaannya masing-masing. Tata Pelayanan GPM terdapat, persekutuan Wadah pelayanan laki-laki (Wapela), Wadah Pelayanan Perempuan (Wapepe), Warga Gereja Senior (Wasior), Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM), Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SM-TPI). Adalah persekutuan ibadah yang dilakukan di lingkup GPM sesuai waktu yang ditetapkan. Ibadah kategorial yang sering terjadi menciptakan zona aman bagi setiap generasi akan tetapi realitas ketegangan-ketegangan yang muncul antar generasi dalam memandang hal-hal esensi sesuai kebutuhan, membutuhkan percakapan, keterbukaan, saling sumbang pikir kadang bahkan sulit terjadi. Padahal hal-hal dimaksud diperlukan dalam keluarga bahkan melampaui keluarga. Bagaimana generasi Boomer memandang penerapan teknologi dalam ibadah tentunya berbeda dan bertabrakan dengan pandangan generasi Z, atau bagaimana Generasi Z memandang kepemimpinan generasi Boomer dalam keluarga sebagai bentuk yang kaku dan kecurigaan

¹ Fransiskus Irwan Widjaja, dkk, Menstimulasi Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19, KURIOS, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol.

² Ibid, hal 132

terhadap dominasi kekuasaan dari generasi yang lebih tua dalam membangun hubungan antar generasi menjadi fakta yang tidak terhindari. Pandangan-pandangan dimaksud tentunya memunculkan ketegangan yang terlihat bahkan tersembunyi mulai dari keluarga. Dalam ibadah-ibadah minggu, ibadah unit dan keluarga antar generasi berjumpa menjadi wadah tempat berbagi, berpotensi untuk saling merangkul antar setiap generasi, dan proses pembinaan melalui sharing pengalaman, proses saling belajar.

Ketegangan-ketegangan yang khususnya dialami oleh anak-anak dalam melakukan ibadah di rumah karena pandangan dan pola pikir masing-masing sesuai zamannya dalam melakukan ibadah. Hal ini pula terjadi pada jemaat GPM Gideon Sektor 1 Horeb saat pandemic, ibadah di jemaat Gideon berlangsung setiap hari di rumah-rumah dengan mengikuti arahan dari pelayan atau Pendeta yang bertugas di gereja dan lewat corong-corong Toa dikumandangkan. Doa pengumpulan, semua anak, dalam keluarga melakukan doa di tempat. Ibadah seperti ini membuat Anak-anak menjadi bosan dan merasa tidak nyaman dalam beribadah dimana, mereka harus mengikuti tata ibadah yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai anak yang biasanya bernyanyi sambil bertepuk tangan dengan gerakan-gerakan yang sesuai dengan lagu untuk anak usia batita sampai tanggung dan remaja, juga mereka diharuskan mengikuti khotbah Pendeta yang cukup panjang membuat mereka duduk tidak tenang dalam ibadah. Anak yang sudah terbiasa mengikuti ibadah di gereja bersama orangtua dan memahami bagaimana mereka bergereja akan merasa hilang makna tersebut karena ruang gerak mereka dibatasi oleh protocol kesehatan yang seharusnya bagi mereka akan menghalangi perjumpaan tersebut. Hal ini menjadi menarik untuk dilakukan pengkajian lebih mendalam lagi tentang bagaimana pemahaman gereja, anak dan covid-19

PEMBAHASAN

PEMAHAMAN JEMAAT TENTANG IBADAH DI RUMAH DI MASA PANDEMI

Pada bagian ini penulis akan mennguraikan tentang hasil analisa data yang mencakup pemahaman jemaat GPM Gideon khusus Sektor 1 Horeb tentang

ibadah yang dilaksanakan di rumah di masa Pandemi. Perlu diketahui bahwa, penelitian ini dilakukan ibadah sudah dilaksanakan di gereja tetapi masih dalam bentuk pembagian kelompok misalnya, yang biasanya ibadah di gereja dilakukan hanya satu kali dalam seminggu sekarang dilakukan 2 kali seminggu dengan dengan jam yang berbeda dan kelompok yang beda pula. Hal ini dilakukan dengan tetap menaati protokoler kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah atau gugus tugas covid-19 tetapi, ibadah wadah-wadah pelayanan masih tetap belum dilaksanakan di rumah-rumah umat. Sesuai dengan hasil observasi awal peneliti dalam mengkaji masalah penelitian ini yakni ibadah di masa pandemic dilakukan di rumah masing-masing keluarga dan dipandu dari corong gereja, maka penelitian ini pun menguraikan hasil yang didapat dari data pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan informan melakukan ibadah di rumah masing-masing pada masa Pandemi ini.

Sejak bulan April kemarin kasus yang terpapar virus covid-19 meningkat maka, untuk menyikapi hal tersebut salah satu solusi yang diterapkan untuk memutus mata rantai penyebaran dan penularan COVID-19 adalah “*social distancing*”. Penerapan *social distancing* pada dasarnya adalah cara menjaga jarak sosial yaitu dengan menghindarkan diri dari keramaian atau tempat perkumpulan, hal ini berpengaruh pada semua aspek kehidupan masyarakat dan gereja secara khusus. Ibadah-ibadah yang dilakukan disaat pandemi sama saja dengan menyebarkan virus kepada banyak orang, karena kapasitas orang yang hadir dalam ibadah tersebut banyak. Oleh karenanya kini ibadah-ibadah dialihkan dirumah jemaat. Ibadah-ibadah seperti ibadah unit, sektor, pelayanan pria, pelayanan wanita, Angkatan Muda kini dialihkan ke rumah masing-masing dengan alasan untuk penanggulangan Covid-19.

Perubahan model beribadah ini (yakni, ibadah di gereja yang langsung umat bersekutu dan membawa syukur, puji-pujian dan sembah dalam Susana sebuah persekutuan bersama dengan umat yang lain dalam jemaat ke ibadah di rumah, juga melalui live streaming (Facebook dan Youtube) untuk anak-anak Sekolah Minggu dan Tunas Pekabaran Injil /SM-TPI) sebenarnya mendapat respon yang berbeda-beda soal pemahaman ibadah tersebut. Dalam pengamatan dan

berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan ada yang tidak menerima ibadah dilaksanakan di rumah-rumah namun ada umat yang menerima karena mengerti dengan kondisi dan juga anjuran yang diberikan oleh pemerintah tetapi juga seruan Gembala dari PGI yang diteruskan ke sinode - klasis - jemaat. Umat memahami bahwa covid seharusnya tidak menjadi sarana untuk menghentikan ibadah persekutuan secara bertatap muka atau langsung namun justru menjadi alasan persekutuan ditingkatkan karena Virus ini adalah virus yang menjadi wabah pembawa kematian yang tidak mengenal usia maupun tingkatan dalam status sosial masyarakat. Bahwa beribadah di rumah bukan menjadi masalah karena iman bukan didapat lewat persekutuan di gedung gereja semata tetapi lebih kepada keyakinan akan Allah sehingga walaupun tidak ada tatap muka, persekutuan masih bisa terjalin. Hal ini diungkapkan oleh informan bahwa:

Ibadah itu baik, virus corona ni su biking katong lebe rajin bakumpul deng anak-anak walau memang akang rasa laeng deng katong ibadah di greja.³ ibadah di rumah di masa pandemik berlangsung dengan semangat dan iman kepada Tuhan, tidak ada yang menghalangi umat untuk melakukan ibadah di rumahsesuai dengan anjuran dari pemerintah dan gereja⁴.iabadh dirumah skarang baik, karena semua ibadah bersama.⁵ibadah di masa pandemik ini keluarga bisa meluangkan waktu bersama untuk memuliakan Tuhan yang selama ini sudah jarang dilakukan , yang dulu katong kenal deng ibadah kunci usbu akang bisa terbangun kembali⁶ ibadah sangat penting walaupun seng ada virus corona.⁷

Ketiga pendapat di atas menunjukkan bahwa, umat memahami ibadah adalah penting sekali dilakukan baik di gereja maupun di rumah. Ibadah adalah sebuah persekutuan yang dibangun dalam keluarga dengan penuh syukur dan hikmat bahkan lebih dari itu, umat memahami ibadah adalah sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi apapun kondisi umat yang dialami sekarang, umat dating dalam doa dan puji-pujian yang dilafaskan sebagai bukti cinta dan penyelamatan

³ Hasil wawancara dengan ibu E.L, 44thn, anggota unit karmel

⁴ Hasil wawancara dengan ibu M.T 40 thn, anggota unit karmel (anak)

⁵ Hasil wawancara dengan F.L, 28 thn , anggota unit Karmel

⁶ Hasil wawancara dengan Y.P , 44thn, Majelis sector Horeb

⁷ Hasil wawancara dengan C.R , 17 thn, anggota unt Hebron

yang diberikan Tuhan kepadanya. Pada waktu kita bernyanyi bersama-sama kita merasakan kehadiran dan pekerjaan Roh-Nya di antara kita. “Aku akan bernyanyi dan memuji dengan roh-Ku, tetapi aku akan bernyanyi dan memuji juga dengan akal budi-Ku” (1 Kor. 14:15). Paulus mengajukan usulan kepada orang Korintus, agar tidak hanya senang berdoa dalam roh, berdoa dengan bahasa roh, tapi juga berdoa dengan menggunakan akal budiku (14:15). Di sini Paulus tidak bermaksud untuk mengontraskan keduanya, karena toh dia menggunakan keduanya dalam doa, memuji Tuhan dan bersyukur kepada Allah. Menggunakan akal budi yang Paulus maksudkan, adalah berdoa, memuji dan bersyukur dengan menjabarkan maksud roh, menjelentrehkan apa yang sudah Roh Kudus ungkapkan kepada dia, ke dalam bahasa yang sudah dipelajari. Menerjemahkan maksud ilahi itu ke dalam bahasa sendiri yang dimengerti oleh komunitas iman di tempat dia berada. Dengan demikian, bukan hanya si pemilik karunia yang terberkati atas doa, pujian dan ucapan syukurnya, tapi juga jemaat lain, ditandai dengan ucapan Amin. Sering kali kita datang ke rumah Tuhan dengan pikiran yang penuh, dengan kecapean yang terbawa-bawa. Pikiran tentang rumah, kawan-kawan dan keluarga kita tetapi, ketika dalam membangun ibadah bersama dengan keluarga kita di rumah sementara kita bernyanyi, pikiran kita akan terpusat pada jalannya ibadah yang dibangun serta memaknai ibadah sebagai perjumpaan dengan Tuhan.

Selain itu, disadari bahwa Pendidikan dalam keluarga adalah basis awal pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Sehingga keluarga disebut sebagai pusat pendidikan awal bagi seorang anak. Dengan beribadah di rumah maka dapat dikatakan bahwa ada pembagian peran dalam ibadah bersama di dalam keluarga. Semua anggota keluarga secara bergilir diberi peran dan fungsi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab pelayanan tersebut. Hal ini berdampak positif di mana persekutuan keluarga dijadikan sebagai basis awal pertumbuhan dan perkembangan dalam pelayanan. Membangun persekutuan dalam sebuah pelayanan ibadah adalah hal yang sangat penting dalam setiap kondisi yang dihadapi. wabah virus corona ini tidaklah memudarkan semangat dan menghalangi umat untuk beribadah bersama dalam membangun persekutuan

yang selama ini sudah menjadi sebuah rutinitas yakni ibadah bersama di gereja sebagai wujud membangun persekutuan umat dengan Allah maupun sesama. Gereja jika ditelusuri dalam Alkitab sebenarnya telah ada sejak Rasul-rasul diperintahkan untuk mewartakan injil atau kabar keselamatan Allah bagi umat. Gereja mula-mula saat itu merupakan sekumpulan orang percaya yang bersekutu untuk beribadah kepada Tuhan pada peristiwa Pentakosta. Dengan adanya perkembangan gereja yang semakin luas pada setiap jamannya, maka kemudian gereja dibagi kedalam wilayah-wilayah dan tempat yang tetap untuk beribadah. Hal ini kemudian menjadi pemahaman bersama umat dalam membangun persekutuan dengan Allah dan sesama. Untuk memahami bagaimana rasanya ibadah di gereja dan ibadah di rumah pada umumnya, maka beberapa pendapat yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

Kalo ibadah di greja katong hayati/ maknai sebagai persekutuan dan langsung dipimpin oleh Pendeta, sedangkan ibadah dirumah katong rasa suasana beda skali seperti ibadah biasa-biasa saja,⁸ katong ibadah di rumah akang berlangsung seng sesuai deng yang katong alami di greja, tenang, berhadapan deng pelayan.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa umat memahami beribadah di gereja adalah yang selama ini dilaksanakan lebih baik daripada ibadah dirumah dengan berbagai pandangan yang telah diungkapkan. Hal ini jika dibandingkan dengan jawaban-jawaban informan sebelumnya terkait dengan pemahaman ibadah di rumah. Hal ini menunjukkan terjadinya pro dan kontra pemahaman yang mengakibatkan dikotomi pemahaman tentang ibadah yakni pemahaman tentang iman dan hikmat. Artinya bahwa umat masih memahami ibadah di gereja hanyalah sebuah rutinitas dan karenanya ibadah yang berlangsung di rumah dianggap biasa-biasa saja bahkan tidak punya hikmah apa-apa. Belajar dari Yesus dalam kisah-kisah Perjanjian Baru, Ia tidak menekankan ibadah sebagai suatu tempat. Dahill mengungkapkan bahwa ibadah adalah sebuah partisipasi umat dalam misi Allah untuk dapat memberikan kehidupan kepada

⁸ Hasil wawancara dengan ibu M.T, 44 thn, anggota unit Karmel

⁹ Hasil wawancara dengan ibu F.W, 66thn, anggota unit Hebron

dunia untuk menjadi tempat dimana Roh ke dalam realitas nyata kehidupan kebangkitan dan kasih dicurahkan untuk semua dalam Yesus Kristus.¹⁰ Pasca era kehadiran Yesus di muka bumi, konsep ibadah dalam Perjanjian Baru adalah bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh orang percaya. Bentuk ibadah biasanya dilaksanakan di rumah-rumah, dan kesederhanaan merupakan ciri khas pelayanan (ibadah) rumah tangga. Konsep ibadah jemaat mula-mula yang dilakukan di rumah-rumah merupakan bentuk persekutuan yang dilakukan oleh orang-orang percaya yang dipanggil bukan untuk mempersembahkan korban tetapi untuk memberitakan Injil lewat perkataan dan perbuatan baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia.

Masa pandemik ini, konsep ibadah yang normatif (ibadah di rumah gereja) dengan konsep beribadah yang situasional (ibadah di rumah sendiri) mesti dipahami dan dimaknai dengan baik tanpa harus dipermasalahkan bahkan mempermasalahkan gereja juga pemerintah yang berusaha menekan tingkat orang yang terpapar virus tersebut. Tidak juga mempertanyakan soal iman dan percaya umat dalam menghadapi virus ini dengan mengatakan bahwa orang Kristen tidak takut Tuhan tetapi takut pada virus, ini wacana di dalam jemaat. Penerapan ibadah di rumah selama pandemi hanyalah bagian dari upaya para pemimpin yang peduli kepada rakyatnya, para pemimpin gereja yang mengasihi umat yang digembalakan. Pandemi COVID-19 yang berdampak kepada munculnya keputusan beribadah di rumah ini harus ditanggapi dengan respons yang positif. Ini sebenarnya adalah kesempatan bagi gereja yang adalah pribadi orang percaya itu sendiri untuk merekonstruksi ulang dan membangun kembali konsep ibadah yang esensial dan fundamental yaitu suatu konsep ibadah yang tidak dibatasi oleh hal-hal yang fisik (ruang, waktu, dll).

Dalam ibadah Kristen, pelaksanaan ibadah umumnya dilakukan pada hari minggu di gereja kendatipun ada gereja-gereja tertentu yang melaksanakannya di hari sabtu. Ibadah yang dilakukan di gereja ini mengandung nilai persekutuan (koinonia) sebagai panggilan gereja yang bersekutu bersama-sama memuliakan

¹⁰ Dahill, L. E. (2016). *Life in All Its Fullness: Christian Worship and the Natural World*. *Liturgy*, 31(4), 43–50.

Allah. Dalam ikatan persekutuan inilah orang-orang yang percaya berkumpul bersama untuk berbakti kepada Allah sebagai bentuk tanggapannya kepada penyelamatan oleh kepada manusia melalui Yesus Kristus. Jika ditinjau hal ini serupa dengan kehidupan jemaat mula-mula yang dipanggil oleh Allah dan mereka semua bersekutu dan memuliakan Allah setiap harinya di rumah-rumah secara bergilir(band Kis 2 : 41-47).

Dalam kehidupan jemaat perdana ini, penulis ingin menaruh perhatiannya kepada nilai persekutuan yang terbangun didalam jemaat dengan begitu erat dalam kaitan dengan gereja masa kini yang sedang diperhadapkan dengan masa pandemi Covid-19 sehingga mengharuskan jemaat untuk beribadah dari rumah, belajar dari rumah dan bekerja dari rumah. Melihat kondisi ini, ternyata ada beberapa pandangan baik negatif ataupun positif dengan pola yang baru yaitu ibadah dari rumah. Mengakui bahwa pembatasan ruang gerak atau social distancing ini membuat dampak yang begitu besar terlebih bagi gereja yang juga bertanggungjawab dalam proses pemutusan mata rantai Covid-19.

IBADAH INTERGENERASI DI RUMAH PADA MASA PANDEMIK

Pada bagian pembahasan ibadah rumah telah dijelaskan bahwa Saat pemerintah dan pemimpin gereja menghimbau serta menerapkan ibadah di rumah sebagai upaya social distancing di tengah pendemi global, warga gereja perlu merespons positif dengan mematuhi. Oleh karenanya semua umat Kristen melaksanakan ibadah di rumah sebagai respons dari orang-orang yang memiliki hikmat yang menimbang apa yang paling baik dilakukan untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus corona bagi keberlangsungan hidup generasi selanjutnya. Konten ibadah hakekatnya berbicara tentang makna atau esensi ibadah dalam kebenaran firman Allah. Kebenaran firman Allah merupakan bagian penting yang tak tergantikan oleh apapun dalam membangun spiritualitas orang percaya. Sebagai contoh, ketika menasehati Timotius, seorang pelayan muda dalam 2 Timotius 3:16, rasul Paulus menjadi segala tulisan yang diilhamkan Allah yaitu firman Allah sebagai dasar untuk berpijaknya berbagai aspek spiritualitasnya: perilaku, pengajaran, kerohanian serta kemampuan berelasi dengan orang lain.

Jadi, konten ibadah terkait dengan makna ibadah seperti tercantum dalam Alkitab memiliki kemanfaatan untuk membentuk spiritualitas dalam berbagai aspek. Alkitab membicarakan ibadah yang merupakan tugas sentral gereja secara esensial sebagai perjumpaan Allah dan manusia. Artinya, ibadah mewajibkan adanya dua unsur utama yang mendasar: ibadah pertama-tama merupakan tindakan Ilahi yang membutuhkan respon manusia. Keluaran 3:12 merupakan permulaan pemanggilan Allah bagi umat Israel secara komunal/korporat untuk beribadah (abodah) di Gunung Sinai. Roma 12:1-2 mencatat inisiatif Allah mendahului respon penyembahan manusia. Ibadah kepada Allah bermula dari Allah menyatakan kemurahan-Nya, setelah itu Allah menginginkan manusia mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah.¹¹ Dengan demikian, ibadah itu penting dan menjadi kebutuhan setiap orang Kristen.

Dimasa pandemik ini, beribadah di rumah tidaklah berarti kita mengesampingkan rumah gereja sebagai wadah yang selama ini menjadi tempat berkumpul beribadah umat Allah, akan tetapi keberlangsungan ibadah intergenerasi di rumah menjadi sebuah hal baru yang perlu ditinjau kembali efektifitasnya. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan berdasarkan hasil wawancara bahwa:

Ibadah di rumah dalam keluarga sepanjang pandemic sangat tidak efektif, karna masih dengan kesibukan masing-masing¹² Efektif, karena katong menghindar terpapar virus.¹³ Hal yang sama juga dikatakan oleh seorang informan yakni, kalo untuk saat ini ibadah di rumah tidak efektif karna ada kendala-kendala yang ditemui¹⁴ ya, tidak efektif, semoga ada perubahan apalagi sumau maso natal ni¹⁵ Katong ibadah di rumah ni akang seng efektif gara-gara akang virus ni.¹⁶ Seng efektif, tapi katong mau biking bagaimana? Katong harus iko anjuran pemerintah deng greja¹⁷

¹¹ Amelia Rumbiak, Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenia, Jurnal Teologi Amreta, Vol.3 No.2 tahun 2020, hal.

¹² Hasil wawancara dengan bpk Agus (nama samara), 44 thn, anggota unit Eklesia

¹³ Hasil wawancara dengan C.R, 17thn, anggota unit Hebron

¹⁴ Hasil wawancara dengan O.A Majelis unit, 64 thn

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu M.T, anggota unit Karmel, 40 thn

¹⁶ Hasil wawancara dengan bpk Petrus, anggota unit Eklesia, 39 tahun

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bpk J.T, anggota unit Hermon, 61 thn

Hal ini menunjukkan bahwa, membangun persekutuan bersama dengan intergenerasi dalam keluarga sangatlah tidak mudah karena tentu ada kendala dan juga masalah yang terjadi mulai dari mempersiapkan diri untuk duduk bersama dalam ibadah sampai pada peran-peran yang harus disesuaikan oleh tiap generasi yang ada. Oleh karenanya, ibadah intergenerasi di rumah menjadi pilihan yang harus dilakukan umat agar tidak menunjuk pada kelemahan iman umat dan sebaliknya, ibadah intergenerasi di rumah menjadikan tiap generasi mampu membangun hubungan antar generasi.

Robert Webber dalam bukunya *Planning Blended Worship* menyatakan bahwa, ibadah merupakan pusat pelayanan dan kehidupan gereja, karena ibadah merupakan pintu menuju pertumbuhan gereja dalam misi dan penginjilan. Dari satu generasi ke generasi yang lain tentu punya preferensi model ibadah yang berbeda-beda. Generasi Gi dan Silent mungkin tumbuh dengan himne dan model ibadah yang khusyuh, sedangkan generasi Boomers hingga milenial lebih menyukai model ibadah yang bergaya post-modern.

Para pemimpin gereja intergenerasi mungkin akan tergoda untuk menjawab semua model ibadah setiap generasi. Namun, Peter Menconi menawarkan beberapa saran untuk menciptakan ibadah intergenerasi yang efektif, yakni:

1. Harus ada rasa saling menghargai terhadap seluruh generasi karena masing-masing generasi akan membawa perspektif yang berbeda dalam beribadah, juga dapat memperkaya pengalaman beribadah setiap generasi.
2. Para pemimpin ibadah harus terus mempelajari apa yang Alkitab katakan tentang ibadah. Salah satu contohnya ada pada Yohanes 4:24 ketika Yesus berbicara dengan wanita Samaria, Ia berkata “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”
3. Sesering mungkin melibatkan beragam generasi di dalam proses ibadah dan secara kreatif memikirkan kontribusi apa saja yang bisa diberi setiap generasi.
4. Belajar dari masing-masing model ibadah dari setiap generasi agar makin peka dengan variasinya

5. Mendorong orang muda juga orang tua untuk terus berkontribusi aktif dalam proses ibadah
6. Memberi kesempatan perwakilan serriap generasi untuk membagikan pengalaman spiritual mereka dengan Yesus
7. Memberdayakan talenta dan kerunia setiap generasi secara maksimal
8. Senantiasa mengembangkan pengalaman ibadah dan penyembahan jemaat.¹⁸

PENUTUP

Ibadah di rumah pada masa pandemic covid -19 adalah wujud pelayanan dan pemberitaah Injil Kerajaan Allah dalam keluarga tanpa meninggalkan atau mengesampingkan rumah gereja dengan mengacu pada aspek-aspek ibadahnya yang dibangun dalam saling menghargai dan menghormati setiap generasi yang ada serta belajar dari masing-masing generasi dan model ibadah bagi anak. Ibadah dengan mempertimbangkan setiap generasi yang ditawarkan Menconi menjadi hal yang mesti dipertimbangkan oleh gereja-gereja yang sepanjang masa Pandemi covid-19 mengharuskan beribadah dari rumah atau ibadah online. Hal ini untuk kebaikan bersama dimana, gereja sebagai lembaga membantu pemerintah dalam mengatasi pandemic covid ini berlalu dengan menekan angka orang yang terpapar maupun kematian, gereja sebagai persekutuan tetap terbangun dan tidak menghilangkan makna ibadah sejati itu sendiri dengan beribadah di rumah.

KEPUSTAKAAN

Amelia Rumbiak, *Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenia*, Jurnal Teologi Amreta, Vol.3 No.2 tahun 2020,

Fransiskus Irwan Widjaya, dkk, *Menstimulasi Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19*, *KURIOS*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

¹⁸ Ibid, Menconi, Hal. 175-182

Dahill, L. E, *Life in All Its Fullness: Christian Worship and the Natural World.*
Liturgy,2016.

Peter Menconi, *The Intergenerational Church* (www.msagepublishing.com,2008)